

CERPEN

# MA, MINTA UANG

OLEH AHMAD A. ARIFIN

**RIBET.** Hari ini benar-benar bikin kepalaku serasa mau pecah. Ini baru jam tujuh pagi. Tapi ponsel tak mau diam. Deringan telepon dan suara pemberitahuan pesan WhatsApp berlomba paling cepat menembus ponselku.

Namaku Rika. 28 tahun, seorang staf keuangan di sebuah instansi pemerintah. Seminggu terakhir aku serasa bekerja 20 jam sehari. Siang-malam berlutut dengan pembukuan. Siang nanti kantor kami akan diaudit. Semua panik.

Pengeluaran-pengeluaran gaib belum sepenuhnya tertutupi. Tiga puluh lima stempel palsu memenuhi meja kerjaku sejak seminggu ke belakang. Kalian pasti tahu, untuk apa stempel itu?

Dana pengembalian dari para pimpinan juga belum genap. Oh, mana pernah mereka mengembalikan sisa uang perjalanan dinas.

"Wah, kemarin saya nambah hari. Jadi sisa uangnya untuk bayar hotel."

"Uangnya belum ada. Kemarin habis untuk beli oleh-oleh."

"Kan saya sudah bilang uangnya jangan ditransfer. Kasih kes saja. ATM dipegang istri."

"Tolong dicarikan, ya."

Selalu begitu. Menagih uang sisa perjalanan dinas ke pimpinan itu sama saja menyiram air ke cermin. Aku yang menyiram, aku pula yang basah. Nasib jadi staf keuangan.

Namun, setiap mau diperiksa,

apa? Bukannya mencari solusi, malah marah-marah terus. Huh.

Kekacauan ini ditambah dengan kondisi suami yang sedang sakit. Sudah empat hari ia dirawat di rumah sakit. Ibu mertuaku yang terpaksa menjaganya. Aku sungguh tak enak hati. Namun, mau bagaimana?

Tania -gadis kecilku- yang beberapa hari ini ikut menjaga ayahnya di rumah sakit, ikut-ikutan sakit. Jadilah pagi ini dia kuantar ke rumah Mamaku.

Cepat-cepat kupacu mobil ke arah rumah Mama. Sayangnya rumah Mama berada di dalam gang sempit. Terpaksa mobil kuparkir di tepi jalan raya.

Turun dari mobil, Tania tampak termenung melihat parit. Entah apa yang dia lihat. Kutengok sebentar, di selokan hanya ada ongkongan sampah plastik dan air yang menghitam. Bau sekali.

"Tania, ayo buruan."

Tania tak menggubrisiku. Dia masih termangu menatap selokan. "Sayang, ayo. Mama lagi buru-buru, nih."

Dia tak menjawab. Tapi lalu berdiri dan mendahuluiku ke arah rumah



omanya. Aku tak mau banyak bicara. Makin cepat sampai, makin cepat aku ke kantor. Tumpukan SPJ sudah menantiku. Sungguh menghantuiku.

Baru 50 meter, Tania berhenti di depan sebuah kios sembako.

"Ma, minta uang." Kata itu keluar dari bibir pucatnya.

"Tania, jajannya nanti aja, ya."

"Maaa ...."

"Tania, ayo cepetan jalan lagi."

Tania tak protes lagi. Dia lanjut berjalan. Walau gesturnya tak

terima.

Belum juga jauh berjalan, "Ma,

minta uang." Kali ini matanya mulai sembab.

Aduh, ada-ada saja sih, anak ini. Segera kuraih dompetku. Sial, tak ada pecahan kecil. Tak mungkin kuberi lembaran seratus ribuan padanya.

"Tania, Mama tidak punya uang kecil. Nanti minta Oma aja, ya."

Air matanya hampir jatuh. Tapi dia tak berani menyelaku. Ia lanjut berjalan.

"Ma ... minta uang."

Astaga Tania. Baru lima langkah berjalan ia kembali merengak minta

uang. Kali ini sambil menangis.

"Tania! Mama lagi buru-buru. Kenapa sih bawel betul jadi anak. Kan Mama bilang nanti minta sama Oma. Kamu ngerti gak, sih?"

"Huaaa...." Ia malah menangis makin kencang. Buatku makin kesal. Anak ini.

"Tania! Cepat jalan!" Aku benar-benar naik pitam. Bisa-bisanya dia merengak untuk hal yang tak penting seperti ini.

Warga sekitar menyaksikan kami sambil berbisik. Mungkin mereka menganggapku kejam. Tapi apa urusanku.

"Tania! Ayo jalan!"  
"Mamaa ...." Dia malah makin nyaring.

"Rika, Rika, ada apa ini, Nak?" Mamaku tiba-tiba datang setelah mendengar pekikan suaraku ke cucu kesayangannya.

"Oma, Tania minta uang." Anak gadisku memeluk omanya.

"Iya, Tania mau minta berapa?"  
"Seribu aja, Oma."

Mamaku lalu mengeluarkan uang dua ribuan. Tania menyambarnya, lalu cepat berlari ke kios. Astaga Tania. Aku masih geram.

Kulihat dari kejauhan Tania membeli sesuatu, lalu berlari ke arah jalan raya. Aku dan Mama saling berpandangan.

"Taniaaaa." Aku berlari mengejarnya. Khawatir sesuatu menimpanya. Ya ampun anak ini.

Dia terus berlari. Tergopoh-gopoh aku mengejarnya. Dasar anak bandel.

Ia lalu berjongkok ke selokan tempat awal tadi. Tak cuma dilihat, kali ini dia masuk ke parit. Buatku makin khawatir.

"Tan ... nia." Aku tertegun dengan apa yang kulihat. Ia sedang berusaha menangkap dua ekor anak ikan yang *mangap-mangap* di permukaan. Segera ia ambil ikan itu dan memasukkannya ke kantong plastik yang ia beli di kios tadi. Sesudahnya, ia cepat berlari ke rumah Mama. Aku kembali mengikutinya.

Tania, dengan sisa tenaganya, segera menuju kolam di samping rumah Mama. Ia lepaskan ikan tadi. Tangannya melambai-lambai pada ikan tadi. Seperti puas sekali telah menyelamatkan dua ekor anak ikan itu.

Dia bangkit dan menyunggingkan senyumnya padaku. "Ma, maafin Tania ya. Tania kasih sama ikan kecil itu. Airnya kotor, ikannya sulit bernapas." Ia menjelaskan sambil memelukku.

Kini giliran aku yang menangis. Merutuki kebodohanku. Keangkuhanku. Malu sekali, anakku yang baru lima tahun, jauh lebih perhatian daripada aku. Yang cuma sibuk atas pekerjaanku sendiri. Sungguh egois. **AVA**

PUISI

## Kepala di Atas Kaki

Kau bicarakan sampah-sampah  
Pada pagi ketika Dhuha beranjak  
Menyibakkan tirai ambisi  
yang tertutup rapat oleh polesan  
sajak  
Manis memang, semanis rupamu  
yang tak pernah terinjak

Kau memang dilahirkan  
oleh pahatan-pahatan kejayaan  
Yang menggilas seluruh teori ke-  
beradaban zaman  
Senyummu tak pernah padam,  
bahkan meski kau ditikam sindiran

Adakah kau tahu?  
Mata-mata yang bertanya pada  
kepalamu  
Kau dengungkan serapah pedas  
pada siang ketika matahari tenggelam  
Adakah kau sadar?  
Di mana kau ketika kaki-kaki  
terinjak runtunan bangunan kegoisanmu?

Semua takkan berakhir  
Seperti halnya pagi yang tak  
pernah  
kau temui meski bibir berpeluh larik  
Tetaplah kau tegakkan kepalamu  
yang masih tetap membatu itu  
Karena kami sungguh-sungguh  
tahu,  
ia tak pernah benar-benar berpinda-  
dah  
dari ujung jari kakimu

## Lelah

Ada satu bayangan yang menghampiri  
ketika senja menjelang  
Menutup mata dengan bait-bait cerit-  
anya  
Melesak ke dalam sendi dan tulang  
yang menua tanpa pelumasnya  
Seiring, mengiring tanpa pernah diminta

Meski diam terpaku dalam dingin dinding  
kamar,  
tak jua ia beranjak  
Kawan karibnya, mata yang menutup  
rapat  
dan kaki yang melemah  
Musuhnya mentari, yang menghapusnya  
dalam setengah dua puluh empat

Dikatakan padanya untuk pergi  
Tapi senja yang merayap tak pernah  
berbohong  
pada manusia berdasi  
Pun pada perengun dalam ruang sunyi  
Bayangan itu tetap hinggap tak mau  
pergi  
Bahkan ketika lalat-lalat sudah tak lagi  
menghinggapi sampah-sampah keluhan  
Ia tetap terucap lirih dalam bisik-bisik  
anak berseragam  
yang masih terjaga bersama rembulan

Lelah ....  
Ia bernama itu, atau tak sengaja diberi  
nama itu  
Darimana asalnya pun tak terupa  
kisahnya  
Mengapa ia menyelimuti  
jutaan wajah lusuh di senja hari?  
Wajah-wajah yang membawa beban  
dalam dua bola matanya  
Tubuh-tubuh yang meringkih diterkam-  
nya

Jangan tanya akhir hidupnya  
Sampai matahari terbit dari barat,  
ia tetap akan terucap  
Dari bibir-bibir lirih yang menyesali  
umurnya  
Dari manusia-manusia,  
yang menerima takdir di tangan kiri  
Ia kebersamai, kecuali mereka yang  
kembali ke tempat asalnya tanpa  
bayangan

## TENTANG PENULIS

Bername lengkap Ira Sari Sevi Widya H. Dia memilih nama pena Aira Arsitha. Penulis dapat ditemui pada media sosial Facebook dengan akun Aira Arsitha. Ser-ta Email: littlepooh\_90@yahoo.co.id

RESENSI

## Perdagangan dan Sejarah Etnisitas

**ADALAH** penting dan menarik meneroka lebih jauh dan lebih dalam dan perihal sejarah etnik dan etnisitas ini. Tak terkecuali di Asia Tenggara dan kepulauan Nusantara. Apatahlagi, jika sejarah lahirnya etnik-etnik yang kita kenal sekarang ini dipengaruhi oleh faktor geografis dan interaksi manusia lintas nusa dan benua dalam kurun waktu yang lama.

Selat Malaka adalah sebuah wilayah geografis dengan sejarah intensitas interaksi manusia yang padat dan panjang. Pantai barat semenanjung Malaya dan pantai Timur Sumatera dihubungkan oleh selat terpadat di beberapa abad terakhir ini. Siapa kira Sejarawan Leonard Andaya dan Antropolog Daniel Perret telah melukiskan manusia manusia di kedua sisi selat ini dalam karya-karya monumental mereka.

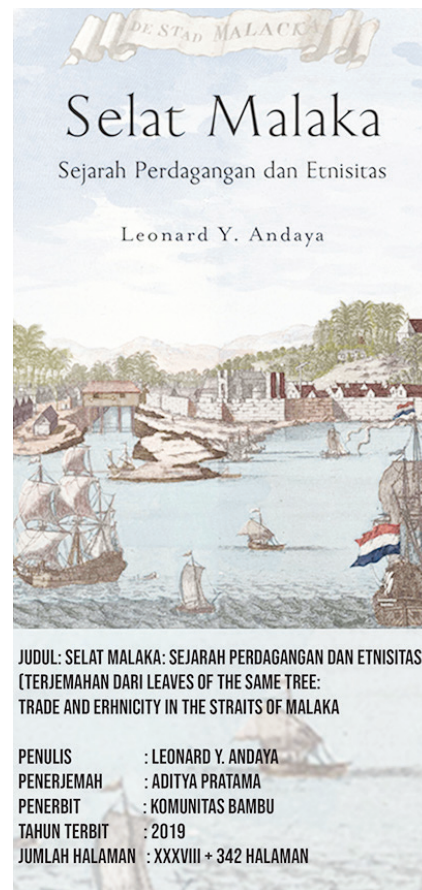
Hal menarik dari teori sejarah etnisitas di kedua buku Perret dan Andaya adalah bahwa selain kolonialisme dan politik kekuasaan, ternyata perdagangan turut memengaruhi/menjadi faktor penentu kehadiran dan eksistensi sebuah Identitas etnik di Asia Tenggara.

Andaya menekankan determinasi perdagangan dalam menciptakan identitas Melayu, orang laut, orang Asli, Aceh, Minangkabau, dan Batak kemudian. Anday, mengikuti jejak Perret, mengulik hadir dan terciptanya suatu Identitas etnik berikut politik kebudayaan yang menyertainya.

Leonard Andaya, setelah menelusuri sejarah asal usul etnik di Asia Tenggara, khususnya di Selat Malaka, Sejarawan dari Universitas Hawaii, AS ini memberi judul bukunya dengan metafor yang indah *LEAVES OF THE SAME TREE: Trade and Ethnicity in the Straits of Malaka* (Daun-daun dari Pohon yang Sama: Perdagangan dan Etnisitas di Selat Malaka).

Buku yang terbit tahun 2008 dalam Bahasa Inggris tersebut diterjemahkan kemudian ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2019 kemarin. Kurang lebih satu dekade kemudian.

Teori yang ditularkan oleh Andaya di salah satu buku monumentalnya ini bertalian erat dengan Buku Perret Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut dalam hal kajian etnik di Asia Tenggara. Perspektif Antropologi dan perspektif Se-



JUDUL: SELAT MALAKA: SEJARAH PERDAGANGAN DAN ETNISITAS (TERJEMAHAN DARI LEAVES OF THE SAME TREE: TRADE AND ETHNICITY IN THE STRAITS OF MALAKA)

PENULIS : LEONARD Y. ANDAYA  
PENERJEMAH : ADITYA PRATAMA  
PENERBIT : KOMUNITAS BAMBU  
TAHUN TERBIT : 2019  
JUMLAH HALAMAN : XXXVIII + 342 HALAMAN

jarah saling memperkaya satu sama lain di kedua karya di atas.

Andaya melukiskan di bukunya ini, bahwa etnik-etnik di Asia Tenggara, khususnya di "Nusantara" merupakan daun-daun dari pohon yang sama. Seperti daun (etnik) Jawa yang sepon dengan daun (etnik) Banjar di buku Perret, begitupula antara Melayu di Semenanjung Malaysia dan Sumatera. Begitupula Melayu, Aceh, Minangkabau dan Batak di Sumatera. Mereka adalah daun-daun dari pohon yang sama pula, terang Andaya.

Di semenanjung Malaya khususnya, orang Melayu, Orang Laut (Bajau) dan Orang Asli, juga merupakan daun-daun dari pohon yang sama. Bahwa di kemudian hari, dengan adanya determinasi perdagangan dari "Utara", serta gelombang kolonialisme yang turut membentuk etnisitas karena persoalan akses kepentingan dagang dan kekuasaan. Maka diferensiasi etnik pun kemudian tercipta.

Yang satu dianggap lebih berkuasa dan lebih dipuja dari yang lain, itu implikasinya kemudian. Etnik satu lebih berorientasi dagang di pesisir dan lainnya lebih berorientasi berburu dan mengumpulkan hasil hutan di pedalaman

serta mengembara di laut adalah hal yang tak hindarkan. Yang soal kemudian adalah, bahwa yang berorientasi dagang dinilai lebih tinggi derajatnya dibanding yang berburu dan mengumpulkan di hutan serta mengembara di laut.

Dengan demikian, etnisitas dan identitas etnik sebagaimana kajian budaya (*cultural studies*) sering tegaskan, bukanlah hal yang hadir dengan sendirinya apalagi lahir dari ruang sejarah yang hampa. Ada proses dinamika dan dialektika zaman yang membentuknya, berikut relasi kuasa dan kepentingan yang menyertainya.

Andaya menteorikan bahwa perdagangan (*trade*) adalah faktor penentu etnisitas di Selat Malaka. Perret menjadikan kolonialisme sebagai dasar untuk menyusun teorinya mengenai Etnisitas di pantai Timur Sumatera.

Mikhail Coomans dalam Manusia Daya menemukan faktor Agama (Islam) yang menstimulasi hadirnya konstruksi pembedaan identitas Dayak dan Kutai (halog) di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Timur.

Dari buku Selat Malaka Andaya ini, dipahami bahwa sejarah etnik dan etnisitas adalah sejarah tentang tumbuh dan layunya daun-daun dari pohon yang sama. Soal kemudian hari berpretensi dibedakan dan membedakan diri dengan yang "lain", apatahlagi dengan yang "liyan", hal itu bolehlah dibaca sebagai "mekanisme adaptasi" alih alih sebagai "mekanisme pertahanan diri" (*self defense mechanism*) dengan ragam peruntukan dan kepentingan yang menyertainya: perdagangan, agama, kolonialisme.

Lantas bagaimana dengan di Kalimantan secara umum? Selain karena faktor sosio-religius ala Mikhail Coomans, apakah diferensiasi etnik juga dipengaruhi oleh perdagangan dan kolonialisme seperti teori Andaya dan Perret di atas? Ataukah karena adanya faktor lain seperti industri ekstraktif dan perkebunan monokultur? Atau ada penyebab determinatif lain?

Sungguh pertanyaan penelitian ilmiah yang butuh dedikasi dan kapasitas literasi yang mumpuni untuk menjawabnya.

Semoga menginspirasi untuk menggali potensi kajian sejarah etnik dan etnisitas di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Timur. **AVA**

## TENTANG PENULIS

Penulis adalah Nasrullah, seorang pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.



## Memanggil Pegiat Sastra



**KAMU** punya karya sastra berupa cerpen, cerbung, puisi dan semacamnya. Lalu ingin karyamu diterbitkan di Harian Disway? Caranya gampang, kok. Bergabung dengan kami melalui barcode berikut.